

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Era milenium masa kini telah memasuki semua dimensi kehidupan. Dimensi kehidupan manusia yang terus berkembang dan berubah mengikuti perkembangan zaman masa kini. Perubahan dan perkembangan ini juga terjadi di dunia pendidikan. Dunia pendidikan yang berkembang saat ini tidak bisa terlepas dari besarnya pengaruh perubahan era milenium. Pengaruh ini dapat terlihat dari peningkatan proses pelaksanaan pendidikan. Peningkatan pelaksanaan pendidikan ini terjadi di dalam pendidikan formal (sekolah). Pendidikan formal memberikan peranan yang besar bagi seseorang dalam mencapai kemampuan baik akademis dan non-akademis sehingga dapat mengembangkan upaya untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas pendidikan. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I disebutkan bahwa :

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan bunyi UU. No. 20 Tahun 2003 di atas, pendidikan masih diyakini sebagai wadah dalam membentuk sumber daya manusia yang diharapkan.

Melihat begitu pentingnya pendidikan dalam pembentukan sumber

daya manusia, maka peningkatan mutu proses pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan bersama-sama secara berkesinambungan guna mengikuti perubahan zaman yang terjadi. Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan mutu proses pembelajaran di dalam kelas. Salah satu upaya tenaga pendidik dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran adalah dengan menggunakan dan menerapkan strategi, model, metode, dan menggunakan media pembelajaran yang tentunya akan membuat siswa lebih mudah memahami materi yang akan dibelajarkan guru.

Proses pembelajaran di kelas seharusnya dapat mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya adalah tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar. Tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu untuk membuat siswa memahami tentang alam sekitar dan bagaimana cara melestarikannya, selain itu siswa juga diharapkan mampu menggunakan dan menerapkan sikap ilmiah dalam memecahkan suatu permasalahan. Namun, pada kenyataannya menurut Hasan dan Sarkadi (2018), mengungkapkan hasil tes dan survey PISA tahun 2015 yang melibatkan 540.000 siswa di 70 negara, performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi. Peringkat dan rata-rata skor Indonesia tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil tes dan survey PISA terdahulu pada tahun 2012 yang juga berada pada kelompok penguasaan materi yang rendah.

Hal ini juga terungkap dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen yang telah dilakukan di Gugus X Kecamatan Buleleng yang dilakukan dari tanggal 24 Oktober – 1 November 2019 didapatkan beberapa permasalahan yang ditemui.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, selama melakukan observasi terhadap guru di sekolah ditemukan beberapa kendala yaitu model pembelajaran yang digunakan di dalam pembelajaran khususnya IPA kurang inovatif sehingga membuat siswa bosan dan mempengaruhi hasil belajar IPA. Kurangnya partisipasi dan interaksi di dalam proses pembelajaran. Masih banyak tenaga pendidik yang masih lebih fokus pada hasil belajar yang diperoleh siswa daripada proses dan keterampilan lain yang muncul dalam diri siswa. Selain itu, pembelajaran yang diberikan oleh guru kurang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga membuat siswa masih kesulitan memahami materi yang dibelajarkan oleh guru. Berikut data hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN Gugus X Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng yang telah diterima. Hasil tersebut dapat dilihat dari Tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1
Data Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di SDN Gugus X Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM		Jumlah Siswa yang Tidak Mencapai KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
1.	SD N 1 Kaliuntu	27	65	5	18,52 %	22	81,48 %
2.	SD N 2 Kaliuntu	15	70	5	33,33 %	10	66,67 %
3.	SD N 3 Kaliuntu	20	62	5	25,00 %	15	75,00 %
4.	SD N 4 Kaliuntu	32	65	8	25,00 %	24	75,00 %

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM		Jumlah Siswa yang Tidak Mencapai KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
5.	SD Katolik Karya	32	70	9	28,13 %	23	71,87 %
Jumlah		126	-	32	25,00 %	94	75,00 %

(Sumber : Dokumen Guru Wali Kelas IV di SDN Gugus X Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020)

Dari Tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa 75% masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini merupakan suatu masalah yang tentunya harus diatasi. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut menggunakan model *think pair share* (TPS) untuk dapat mengembangkan *multiple intelligence* dan meningkatkan hasil belajar IPA. Model *think pair share* (TPS) akan membuat siswa memahami situasi permasalahan, dapat berpartisipasi dan berinteraksi, menerima pendapat orang lain, dan mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Model ini juga tidak hanya memfokuskan pada apa yang dihasilkan siswa melainkan juga pada bagaimana proses yang dilalui siswa.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri dan bekerja sama dengan orang lain. Prosedur yang digunakan dalam model kooperatif tipe *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, untuk merespon dan saling membantu teman lainnya (Trianto, 2010:81). Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk proses belajar, dengan pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah menemukan

materi yang lebih lengkap ketika mereka mendiskusikan dengan siswa lain tentang masalah yang dihadapi.

Pelaksanaan pembelajaran TPS ini diawali dari berpikir (*think*) secara mandiri siswa diminta untuk berfikir. Kegiatan berfikir ini dilakukan siswa untuk dapat memecahkan masalah yang telah diberikan guru. Pada tahap berpikir ini, siswa diminta untuk lebih tekun dalam belajar agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru. Kemudian siswa diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan (*pair*). Pada tahap diskusi ini, siswa berusaha menyatukan pendapat dari teman pasangannya untuk memperdalam pengetahuan mereka satu sama lain. Kegiatan diskusi ini dapat mendorong siswa untuk aktif menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menghargai pendapat orang lain dalam kelompok, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan siswa yang ada diminta untuk berbagi (*share*) jawaban mereka yang telah didiskusikan bersama pasangannya kepada seluruh kelas baik dengan cara mempresentasikannya di depan kelas maupun hanya di tempat duduk yang secara bersamaan siswa lainnya menyimak apa yang disampaikan temannya (Zulkarnain & Djamilah, 2015). Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) ini bukan hanya mengukur apakah benar jawaban yang diungkapkan siswa, melainkan juga dapat menilai bagaimana siswa berekspresi, gaya atau sikap dalam mengungkapkan pendapat, bagaimana cara siswa memecahkan masalah yang sedang dihadapi, bagaimana siswa dapat berkoordinasi dengan teman lainnya, dan masih banyak lagi, sehingga model *think pair share* (TPS) dapat mengukur multiple intelegensi yang dimiliki setiap siswa.

Multiple intelligence merupakan 8 kecerdasan yang dimiliki setiap individu. Menurut Sunartini (2013), pada dasarnya *multiple intelligence* merupakan pengembangan dari kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Selama ini kecerdasan hanya menitikberatkan pada kemampuan aritmatik, logis, dan verbal. Kecerdasan manusia jauh lebih luas dan tidak bersifat 1 dimensi saja, sehingga tidak akan cukup jika hanya dihitung menggunakan tes, melainkan bisa juga dinilai dengan melakukan observasi. *Multiple intelligence* mencakup 8 kecerdasan diantaranya adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetis-jasmani (kecerdasan kinestetik-tubuh), kecerdasan musikal (kecerdasan musik), kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis (Riyanto, 2009:240). Adanya perkembangan zaman yang terjadi, kecerdasan individu tidak hanya dapat diukur dari perolehan nilai kognitif/pengetahuannya saja melainkan dapat dilihat juga dari bakat apa yang berkembang pada dirinya.

Bakat lain yang dapat dikembangkan pada diri siswa nantinya akan memenuhi tuntutan bahwa peserta didik harus dapat mengembangkan lebih dari 1 kemampuan dalam dirinya. Hal ini sangat didukung dengan mengembangkan dan menerapkan *multiple intelligence* di sekolah. Dalam mengembangkan *multiple intelligence* ini, dapat dilakukan di dalam kelas melalui proses pembelajaran yang dibelajarkan oleh guru. Penerapan *multiple intelligence* sangat penting bagi keseimbangan otak kanan (kesenian) dan otak kiri (kognitif) siswa. *Multiple intelligence* ini sangat membantu guru untuk mengetahui keberagaman yang ada pada peserta didik. Seorang guru yang telah mengetahui serta memahami keberagaman/karakteristik siswanya akan mampu memilihkan strategi yang tepat

guna membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Intelegensi/kecerdasan yang dimiliki seseorang diyakini akan dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperolehnya di sekolah. Menurut Sunartini (2013), tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai/diperoleh oleh peserta didik bergantung pada tinggi rendahnya intelegensi yang dimiliki. Meski demikian, intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Dengan diterapkannya *multiple intelligence* ini dalam proses pembelajaran akan membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan guru untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibelajarkan. Susanti (2018), menyatakan bahwa hasil belajar yaitu kemampuan–kemampuan yang diperoleh siswa setelah kegiatan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satunya dalam mata pelajaran IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang dibelajarkan di sekolah. Dengan adanya mata pelajaran IPA akan membuat siswa lebih memahami alam di sekitarnya. Pemahaman tersebut akan memberikan siswa pengetahuan untuk menjaga dan merawat alam di sekitar mereka. Menurut Trianto (2012:136), “IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya”. Sedangkan Agustiana (2014:432) menyatakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu aspek pendidikan dengan menggunakan IPA sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya pendidikan IPA”.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas maka akan dilakukan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap *Multiple Intelligence* dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus X Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Siswa kurang aktif.
2. Model pembelajaran yang digunakan kurang inovatif.
3. Siswa mudah merasa bosan saat proses pembelajaran.
4. Kurangnya partisipasi dan interaksi di dalam proses pembelajaran.
5. Tenaga pendidik yang lebih fokus pada hasil belajar yang diperoleh siswa.
6. Pembelajaran yang diberikan oleh guru kurang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
7. Hasil belajar IPA yang rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang ada cukup luas sehingga perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Sehingga perlu diteliti dua permasalahan yaitu model pembelajaran yang digunakan kurang inovatif sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPA dan tenaga pendidik yang lebih fokus hanya pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Dari masalah yang

telah dipilih, maka akan dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* terhadap *Multiple Intelligence* dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus X Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *think pair share* terhadap *multiple intelligence* siswa kelas IV SD Gugus X Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020 ?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *think pair share* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus X Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020 ?
3. Secara simultan apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *think pair share* terhadap *multiple intelligence* dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus X Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *think pair share* terhadap *multiple intelligence* siswa kelas IV SD Gugus X Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *think pair share* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus X Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *think pair share* terhadap *multiple intelligence* dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus X Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan atau menambah pengetahuan dan pengalaman dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan, serta *multiple intelligence* dan hasil belajar IPA sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Dalam penelitian ini, siswa dapat belajar dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS) untuk meningkatkan *multiple intelligence* dan hasil belajar IPA.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan guru dalam proses belajar mengajar serta untuk meningkatkan kemampuan guru dalam meningkatkan *multiple intelligence* siswa sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi kepala sekolah dalam menggunakan model pembelajaran yang maksimal dalam proses pembelajaran di sekolah dan akan berdampak pada peningkatan kualitas dan kemajuan sekolah.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kemajuan sekolah sehingga nantinya akan berdampak bagi masyarakat disekitar sekolah.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengalaman menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Sekolah Dasar dan dapat dijadikan landasan untuk membuat penelitian yang sejenis bagi peneliti selanjutnya.